

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILM SANG PENCERAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Syahdara Anisa Makruf

NIM. 07410013

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Syahdara Anisa Makruf
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syahdara Anisa Makruf
NIM : 07410013

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM
SANG PENCERAH

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

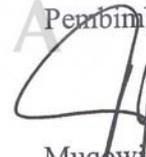
Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Februari 2011 M
17 Safar 1432 H

Pembimbing,



Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 27 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SANG PENCERAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAHDARA ANISA MAKRUF

NIM : 07410013

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 2 Maret 2011

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Penguji II

Ustman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 16 MAR 2011

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

(QS.Ali Imron:104)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penyelenggara penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), hal. 93

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين أشهد أن لا إله إلا الله
وحده لا شريك له وأشهد أن محمّدا عبده ورسوله اللهم صلّ وسلم على
محمّد و عليّ آله وأصحابه أجمعين، أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai pembimbing skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

4. Ibu Dra. Sri Sumarni, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan saran dan dorongan semangat dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesabarannya dalam mendidik penulis.
6. Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada keluarga, ayah, ibu, kakak dan adik yang tak henti-hentinya mendo'akan penulis agar skripsi cepat selesai. Semoga air mata ketulusan ayah dan ibu dibalas dengan surga-Nya. Amin.
8. Kepada almamater saya alumnus Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah angkatan 2007, serta sahabat saya di PC IPM Piyungan, PD IPM Bantul, dan teman-teman PAI-1 yang selalu memberikan saran dan kritiknya, jasa kalian akan selalu terukir dalam hatiku.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini Mbak Tatik, Mbak Tatun dan Mas Bangkit Prasetya Adi, dan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasa terima kasih yang tak terkira. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT Amin.

Yogyakarta, 4Februari 2011 M
1 Rabi'ul awwal 1432 H

Penulis

Syhdara Anisa Makruf
NIM. 07410013

ABSTRAK

SYAHDARA ANISA MA'RUF. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film *Sang Pencerah*. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan secara optimal kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien. Pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan kebudayaan (*cultural transmission*) dari satu generasi ke generasi yang lain dan pengembangan manusiawi (*human development*). Selain memperhatikan manusia sebagai objek dan subjek, pendidikan juga perlu memperhatikan masukan-masukan eksternal (*external inputs*) yang sangat luas cakupannya, antara lain yang selama ini dikenal dengan kebudayaan. Seiring dengan kemajuan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan agama tersebut saat ini sudah dilakukan melalui media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, bulletin, novel, komik dan media visual maupun audiovisual seperti televisi, internet, radio, komputer dan film.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *content analysis*. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik naskah film *Sang Pencerah*, buku-buku tentang kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, maupun wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Film *Sang Pencerah* terdapat serangkaian nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu di tanamkan pada setiap jiwa manusia terutama kepada peserta didik, yakni bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan semua ajaran agama dan menjauhi larangan sesuai ajaran al Qur'an sebagai bentuk pengakuan atas kemahaesaan Allah SWT dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya; meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW melalui *ittiba'* kepada Rasulullah SAW.; menegakkan syari'at Islam dalam ibadah dan mu'amalah demi tegaknya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan membiasakan diri dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pergaulan baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat, (2) Penggunaan film *Sang Pencerah* sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat muslim Indonesia saat ini. Film *Sang Pencerah* berbicara tentang Islam yang berprogresif, Islam yang aktualitatif, yang tidak hanya berbicara masalah syari'at tapi juga kemashlahatan umat dalam kerangka menegakkan tauhid Islam secara murni, (3) Film *Sang Pencerah* juga mengajarkan kepada umat Islam Indonesia untuk melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, untuk ikut serta bertanggung jawab atas problematika kehidupan sosial, dengan memecahkan problem keumatan yang berorientasi kekinian dan masa depan, termasuk di dalamnya pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, pengangguran maupun politik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG FILM SANG PENCERAH

A. Pengertian Film dan Sejarah Film serta Perkembangannya di Indonesia	29
B. Jenis Dan Unsur-Unsur Pembentuk Film.....	33
C. Sinopsis Film <i>Sang Pencerah</i>	37
D. Riwayat Hidup Sutradara Film <i>Sang Pencerah</i>	40
E. Biodata dan Pemain Film <i>Sang Pencerah</i>	43

BAB III. ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM FILM SANG PENCERAH

A. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film <i>Sang Pencerah</i>	53
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film <i>Sang Pencerah</i> terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Saat ini	99

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	103
B. Kritik	104
C. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sutradara Film <i>Sang Pencerah</i> Hanung Bramantyo.....	40
Gambar 2	: DVD <i>Sang Pencerah</i>	43
Gambar 3	: Ihsan Taroreh sebagai Muhammad Darwis.....	44
Gambar 4	: Lukman Sardi sebagai K.H Ahmad Dahlan.....	45
Gambar 5	: Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad dahlan.....	46
Gambar 6	: Ikranegara sebagai K.H Abu bakar.....	47
Gambar 7	: Yati Surachman sebagai Nyai Abu bakar.....	48
Gambar 8	: Agus Kuncoro dan Idrus Madani.....	48
Gambar 9	: Sujiwo Tejo sebagai K.H Fadlil.....	49
Gambar 10	: Sitok Srengenge sebagai Sri Sultan HB VII.....	49
Gambar 11	: Slamet Raharjo sebagai Kyai Penghulu Kamaludiningrat	50
Gambar 12	: Para murid K.H Ahmad Dahlan.....	51
Gambar 13	: Suami Istri sedang berdo'a dengan perantara sesaji.....	53
Gambar 14	: Pendidikan beriman kepada al-Qur'an.....	55
Gambar 15	: Pendidikan beriman kepada Nabi Muhammad SAW.....	57
Gambar 16	: Perjalanan ke Mekkah.....	62
Gambar 17	: Mekkah al mukaromah.....	62
Gambar 18	: Menggaris Shaf masjid besar Kauman.....	64
Gambar 19	: Pernikahan K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah.....	66
Gambar 20	: K.H Ahmad Dahlan saat menulis Ali Imron 104.....	69
Gambar 21	: Tulisan ayat Q.S Ali Imron ayat 104.....	69
Gambar 22	: Ukhuwah Islamiyah.....	76
Gambar 23	: Musyawarah tentang penentuan arah kiblat.....	77
Gambar 24	: K.H saat mempresentasikan pemikirannya.....	83
Gambar 25	: Peta penunjukan arah kiblat.....	83
Gambar 26	: Langgar Kidul K.H Ahmad Dahlan.....	85
Gambar 27	: Pencarian pelaku penggarisan shaf.....	87
Gambar 28	: Kepatuhan Nyai Walidah.....	88
Gambar 29	: Pembelaan Nyai Walidah.....	89
Gambar 30	: Penghancuran langgar kidul.....	90

Gambar 31	: Saat menasehati keluarga yang akan menikah.....	94
Gambar 32	: K.H Ahmad Dahlan memberi makan anak yatim.....	97
Gambar 33	: K.H Ahmad Dahlan mendidik makan anak yatim.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan pembinaan pribadi muslim melalui pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan rasul-Nya untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna.¹ Pendidikan muslim akan tercapai melalui pengajaran dan pendidikan. Usaha dan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan pembentukan pribadi muslim.

Permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan Islam adalah bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara optimal dengan cara yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak (moral) dan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding dan meja kursi yang tertata rapi, melainkan pendidikan merupakan proses di mana manusia secara sadar dapat menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Dengan bersendikan pandangan bahwa, pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan kebudayaan (*cultural transmission*) dari satu generasi ke generasi yang lain dan pengembangan manusiawi (*human development*).

¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 3-6.

Selain memperhatikan manusia sebagai objek dan subjek, pendidikan juga perlu memperhatikan masukan-masukan eksternal (*external inputs*) yang sangat luas cakupannya, antara lain yang selama ini dikenal dengan kebudayaan.² Gagasan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai dan gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai.

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk, yaitu nilai usaha pendidik yang dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak (*character building*) peserta didik.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu pengajaran yang efektif dan efisien. Sampai saat ini, pengajaran pendidikan Islam cenderung konvensional-tradisional serta monoton. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga non formal, misalnya majelis taklim atau pengajian-pengajian. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut saat ini sudah dilakukan melalui media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, bulletin, novel, komik dan media visual maupun audiovisual seperti televisi, internet, radio, dan komputer.

² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 1.

Penyampaian tentang nilai-nilai pendidikan Islam masih perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengkaji media komunikasi yang efektif dan kondusif serta mudah diterima oleh khalayak masyarakat, yaitu media film.

Film merupakan media yang cukup ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud kepada masyarakat, khususnya bagi usia anak-anak yang masih menggunakan aspek emosi dibanding aspek rasionalitas. Rahasia sukses sebuah film yaitu mampu berbicara langsung ke hati sanubari penonton secara meyakinkan sehingga sanggup mendobrak pertahanan rasionalitas penonton.

Film mempunyai dampak terhadap perkembangan jiwa manusia, karena penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, akan tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari. Jika sebuah film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut.

Peluncuran film *Sang Pencerah* pada tanggal 8 September 2010 serentak di seluruh Indonesia yang telah mendapatkan perhatian di hati masyarakat Indonesia. Film produksi dari Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kisah perjuangan dan semangat patriotisme anak muda dalam mempresentasikan pemikiran-pemikirannya. Film ini menggambarkan

perjuangan seorang tokoh pendiri pembaharu Islam di Indonesia yang bernama KH Ahmad Dahlan.

Film *Sang Pencerah* mengisahkan Muhammad Darwis, nama asli KH Ahmad Dahlan sewaktu muda, dalam menyiarkan agama Islam. Darwis muda sudah gerah dengan ritual Islam yang sering melenceng dari al-Qur'an dan hadis. Setelah merasa ilmunya makin mencukupi, maka dengan mantap mulailah dia bergerak untuk menunjukkan Islam yang sesuai ijtihadnya dengan mendirikan sebuah organisasi *da'wah amar ma'ruf nahi munkar* yang beraqidah Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yakni organisasi Muhammadiyah.³

Film *Sang Pencerah* merupakan bentuk kekaguman Hanung Bramatyo terhadap perjuangan KH. Ahmad Dahlan. “Sejak SMA saya bercita-cita, sosok KH. Ahmad Dahlan perlu diceritakan dalam bentuk film atau teater”, ungkap Hanung Bramantyo⁴. Cita-citanya kini terwujud dalam sebuah karya film *Sang Pencerah* yang pembuatannya serentak dengan pembuatan novelnya. Namun, karena berbagai kendala sehingga novel lebih dahulu diluncurkan sedangkan film rencana baru dapat tayang pada Idul Fitri 2010. Menurutnya, KH. Ahmad Dahlan telah banyak berkorban tanpa merugikan siapa pun dari usianya yang 21 tahun. “Saya terinspirasi dari semangat Ahmad Dahlan yang masih berasa sampai saat ini”, tambah Hanung.⁵

³ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta:Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 45.

⁴ www.Muhammadiyah.or.id, Akses pada tanggal 04 Juli 2010 pukul 10.01

⁵ *Ibid.*

Sejak film dirilis, salah satu tokoh ketua umum PP Muhammadiyah mengemukakan bahwasanya beliau mempunyai pekerjaan baru yakni menjadi pendamping nonton film beberapa tokoh penting seperti Pak JK dan Boediono. Ia menceritakan, mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla menghubungi dirinya dari Makasar dan meminta agar ia mendampingiya saat menonton film *Sang Pencerah* "Beberapa waktu lalu Pak JK menelepon saya dari Makasar dan meminta agar saya mendampingi beliau saat hendak menonton film *Sang Pencerah*, begitu pun dengan Pak Boediono, rencananya siang ini beliau akan menonton film tersebut dan meminta agar saya mendampingiya," kata Din Syamsudin.⁶

Dalam film tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemas secara ringan, lugas dan humoris. Salah satu dialog KH Ahmad Dahlan dengan santri-santrinya yang ingin menanamkan nilai kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin untuk mengamalkan perintah dalam Qur'an Surat Al-Ma'un.

Kyai Dahlan : "Mari kita buka pengajian sebelum buka puasa ini dengan membaca surat Al-Ma'un. Surat Al-Ma'un adalah surat yang membahas pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin."

Daniel (santri) : "Pangapunten kyai, sudah empat kali kita pengajian, selalu membaca surat Al-Ma'un, padahal di dalam Al-Qur'an, ada 114 surat lho kyai."

Kyai Dahlan : "Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang kamu santuni Daniel, hayo....sudah

⁶ www.Kapanlagi.com., Akses pada tanggal 08 November 2010 pukul 09.12

*berapa? Buat apa kita mengaji banyak surat, tapi hanya untuk dihafal?*⁷

Bertitik tolak dari penggunaan media film sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, penelitian ini mengangkat film *Sang Pencerah* sebagai objek utama penelitian. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena film tersebut menjadi *trend* dalam masyarakat saat ini, akan tetapi berdasarkan kualitas film tersebut yang merupakan kisah nyata yang pernah terjadi di tanah air pada waktu Islam mengalami kemunduran karena pengaruh penjajahan Belanda dan kebudayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme) yang membelenggu perkembangan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Tidak lain seseorang tersebut adalah pendiri gerakan pembaharu Islam dan seorang Pahlawan Nasional di Indonesia, yang bernama Muhammad Darwis atau yang sering dijuluki KH Ahmad Dahlan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu masalah yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo?
2. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah* terhadap kondisi sosial budaya masyarakat saat ini?

⁷ Dialog tersebut diambil dari salah satu adegan dalam film *Sang Pencerah* dan tanpa mengurangi kata, bentuk dan model kalimat yang digunakan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
- b. Untuk mengetahui relevansi film *Sang Pencerah* terhadap kondisi sosial budaya masyarakat saat ini.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara teoritis keilmuan, sebagai masukan sekaligus sumbangan teori bagi dunia pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.
- b. Secara praktis keilmuan, pertama sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang sempurna berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah*”. Namun ada beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan ini.

Pertama, Skripsi Siska Sulistyorini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)*”. Skripsi tersebut mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan metode pengajaran digunakan dalam film *Nagabonar Jadi 2*. Materi pengajaran yang terdapat dalam film tersebut di antaranya adalah materi aqidah, materi syari’ah dan materi akhlak. Metode pengajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode nasihat, metode resitasi, metode drill dan cerita.⁸

Kedua, Skripsi Yulikha Shobarohmi Ishar, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*”. Hasil penelitian memberikan kesimpulan, pertama, film *Laskar Pelangi* berisi nilai-nilai edukatif dari dimensi ketuhanan yaitu *qona’ah*, bersyukur, menuntut ilmu, ikhlas, sabar, iman dan takwa; kedua, berisi dimensi kemanusiaan yaitu persahabatan/*ukhuwah*, optimis, perwira/kepemimpinan, persamaan hak/*al musawah*, berbakti, pendidikan inklusi, pendidikan multikultural.⁹

Ketiga, Skripsi Anang Ikhwanto, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta Karya Hanung*

⁸ Siska Sulistyorini, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2001.

⁹ Yulikha Shobarohmi Ishar, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Bramantyo” yang di dalamnya berisi tentang nilai-nilai PAI seperti keimanan, nilai ibadah/syari’ah dan nilai akhlak. Adapun relevansi film tersebut dengan pendidikan Islam kekinian adalah menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif dan inovatif, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, politik, ekonomi, ilmu pendidikan dan pembangunan, serta membangun kesalehan multikultur.¹⁰

Keempat, Skripsi Isnun Sari Arohmi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005, dengan judul “*Cerita Film Kartun dan Kontribusinya terhadap Perilaku Anak*”. Skripsi ini mengkaji tentang film kartun dan perkembangan anak usia 2-12 tahun, serta membahas dampaknya bagi anak dan kontribusinya terhadap perilaku anak. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan negatif film kartun bagi anak sehingga diperlukan dampingan orang tua atau keluarga di rumah, selain itu film kartun juga dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan.¹¹

Kelima, Skripsi Farah Himah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009, dengan judul *Film Rindu Kami Pada-Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Islam)*. Hasil penelitian menunjukkan: materi pendidikan yang terkandung dalam film *Rindu Kami pada-Mu* mencakup aqidah, syari’ah dan akhlak. Muatan pendidikan aqidah

¹⁰ Anang Ikhwan, ”Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

¹¹ Isnun Sari Arohmi, “*Cerita Film Kartun dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Anak*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

meliputi: iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul Allah. Materi pendidikan syari'ah meliputi: thaharah, shalat jama'ah dan munfarid, jual beli. Sedangkan materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia dalam film *Rindu Kami Pada-Mu* meliputi: amar ma'ruf nahi mungkar, jujur, tolong-menolong, penyayang terhadap hewan, hormat kepada guru, adab dalam masjid, hidup sederhana, cinta kepada istri, dan cinta kepada sesama. Sedangkan akhlak tercela meliputi: aniaya, mencuri, berkata buruk, berlaku kasar, dan berbuat kerusakan. Metode pendidikan agama Islam dalam film *Rindu Kami Pada-Mu* meliputi: metode cerita, metode nasehat, metode hukuman, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas.¹²

Dari uraian di atas, belum ada penelitian yang mengangkat persoalan dan muatan-muatan yang terkandung dalam film *Sang Pencerah*. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni dari sifatnya, film-film yang telah diteliti penulis dahulu adalah film yang bersifat fiktif, sedangkan film *Sang Pencerah* bersifat non fiktif atau kisah nyata yang pernah terjadi di tanah air. Selain itu menurut jenisnya, film *Sang Pencerah* adalah sebuah film sejarah yang melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya yang dibuat dengan layak dan menjadikan sejarah sebagai pelajaran di masa kini. Hal ini sejalan dengan pernyataan sejarawan Kuntowijoyo bahwa sejarah itu seperti spiral, dia akan terus berulang tetapi

¹² Farah Himah, *Film Rindu Kami Pada-Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Islam)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

selalu maju ke depan, misalnya: toleransi, koeksistensi, kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang.¹³

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep atau paradigma yang disusun untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian. Landasan teori dalam skripsi ini meliputi :

1. Tinjauan Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang mempelajari cara-cara dan usaha menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.¹⁴ Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli didik Islam mengenai pengertian pendidikan Islam.¹⁵ Sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Di bawah ini dikemukakan pendapat-pendapat dan para ahli tersebut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba dalam Sudiyono (2009), pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian

¹³ www.nobitaaja.blog.uns.ac.id/sang-pencerah-film-yang-mencerahkan., Akses pada tanggal 21 September 2010 pukul 13.16

¹⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009), hal. 6.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 7.

muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

- b. Menurut Burlian Somad dalam Sudiyono (2009), pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu : pertama, tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut al-Qur'an. Kedua, isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktik hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁷
- c. Sedangkan menurut Hasan Langgulung dalam Sudiyono (2009), pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu: pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada geerasi muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 7.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 7.

memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara, yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber, yaitu: al-Qur'an, Sunnah nabi, qiyas, kemashlahatan umum dan kesepakatan atau ijma' ulama-ulama serta nilai-nilai pikir Islam yang dianggap sesuatu dengan sumber dasar yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabi. Keempat, mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.¹⁸

- d. Menurut Syed Muhamad An-Naquib Al-Attas dalam Sudiyono (2009), pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat- tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁹
- e. Menurut Musthafa al-Ghuyani dalam Sudiyono (2009), bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu

¹⁸ *Ibid.*, hal. 8.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9.

kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁰

Dalam uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim. Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani memiliki empat ciri pokok yaitu:²¹ a) sifat yang bercorak agama dan akhlak, b) sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik) dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, c) sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya, d) sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.

²⁰ *Ibid.*, hal 9

²¹ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hal 7.

2. Makna Nilai Dalam Pendidikan Islam

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu.²² Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Menurut Pringgodigdo nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.²³

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*). Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan rasul-Nya. Pendidikan muslim hanya akan tercapai melalui pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim merupakan wujud dari pendidikan Islam.²⁴

Pendidikan Islam terdapat juga nilai-nilai yang meliputi:

a. Nilai tauhid /akidah

Akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis, akidah berarti iman atau keyakinan.²⁵ Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

²² Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 332.

²³ Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hal. 749.

²⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 3.

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafiika Persada, 2008), hal. 199.

Kedudukan akidah sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas dan gantungan segala sesuatu dalam Islam dan menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Tauhid adalah kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Apabila seseorang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain adalah akibat logis (masuk akal) penerimaan tauhid.²⁶

Kalau seseorang yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak sebagai bagian dari sifat-Nya maka orang yakin pula adanya (para) (2) *Malaikat* yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (3) *Kitab-kitab Suci*. Kehendak Allah kepada manusia disampaikan kepada manusia pilihan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya kita meyakini adanya para (4) *Rasul* yang melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti berakhir suatu ketika, sebagaimana dinyatakan secara tegas di dalam kitab-kitab suci dan oleh para rasul. Akibat

²⁶ *Ibid.*, hal. 199-200.

logisnya kita yakin adanya (5) *Hari Akhir*, tatkala seluruh dalam kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu Allah SWT dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang bersifat *baqa* (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang dialami sekarang ini. Dalam alam baka manusia akan dimintai pertanggung jawaban individual mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (akhlak) selama hidup di dunia. Hal ini membawa konsekuensi logis akan adanya (6) *Qada' dan qadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia fana yang membawa akibat di kehidupan alam *baqa*.

Pokok-pokok keyakinan Islam tersebut disebut rukun iman, yaitu (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, (b) keyakinan kepada malaikat-malaikat, (c) keyakinan kepada kitab-kitab suci, (d) keyakinan kepada para nabi dan rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya hari akhir, dan (f) keyakinan pada qada' dan qadar Allah.

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembenahan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ²⁷

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Syariah/syari’at

Makna asal syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syari’at dalam bahasa Arab berasal dari kata *syar’i* yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap orang muslim. Menurut ajaran Islam, syari’at ditetapkan Allah SWT menjadi patokan hidup setiap muslim. Menurut Imam Syafi’i dalam kitab *ar-Risalah*, syari’at adalah peraturan-peraturan lahir bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu mengenai tingkah laku manusia.²⁸

Menurut segi hukum, syari’at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan oleh Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun yang berhubungan dengan

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur’an, 1993), hal. 250.

²⁸ *Ibid.*, hal. 235.

sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Syari'ah berasal dari al-Qur'an dan kitab-kitab hadis.

Hukum Islam dalam pengertian syari'at dan fikih dibagi dalam dua kelompok yaitu (1) bidang ibadah, dan (2) bidang mu'amalah. Ibadah yakni cara dan tata cara berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Mu'amalah yaitu ketetapan Tuhan yang berhubungan kehidupan sosial manusia terbatas pada pokok-pokok saja. Mu'amalah sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia. Dalam mu'amalat berlaku asas umum yakni semua perbuatan boleh dilakukan kecuali perbuatan itu ada larangan dalam al-Qur'an dan Sunnah, misalnya larangan membunuh, mencuri, merampok, berzina, menuduh orang melakukan perzinaan, meminum minuman yang memabukkan dan memakan riba.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁹ Sikap diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik atau mungkin buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai atau akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi.

Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna ideal, tergantung pada pelaksanaannya melalui tingkah laku yang mungkin

²⁹ *Ibid.*, hal.347.

positif, mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk. Yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Yang termasuk ke dalam pengertian akhlak atau budi pekerti yang buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat buruk.

Secara garis besar akhlak dibagi 2 yaitu *pertama* adalah akhlak terhadap Allah SWT, dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah SWT).³⁰ Akhlak terhadap Allah SWT dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu taswuf dan tarikat-tarikat, sedang akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak (dalam bahasa asing disebut *ethics*).

Moral berarti adat istiadat. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, dan buruk. Dalam Ensiklopedi Pendidikan (1976) Sugarda Poerbakawatja menyebutkan moral adalah adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau buruk.³¹ Oleh karena itu untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat-istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

³⁰ *Ibid.*, hal 352.

³¹ *Ibid.*, hal. 353.

Etika atau kebiasaan adalah kebiasaan yang baik atau kebiasaan buruk. Dalam Ensiklopedi Pendidikan, etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik atau buruk. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakan adalah akal pikiran. Moral bersifat praktis, etika bersifat teoritis.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian, hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

3. Alat-alat dan Metode Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Alat pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.³² Alat dan metode pendidikan Islam yaitu cara dan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membeimbing seseorang untuk mempunyai kepribadian muslim yang diridhai Allah SWT.³³ Dengan demikian alat dan metode pendidikan Islam

³² *Ibid*, hal 180.

³³ *Ibid*, hal 180.

harus searah dengan al-Qur'an dan Sunnah. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat Shad ayat 29.

34 كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Menurut Muhammad Said Ramadhan Al Buwythi dalam bukunya *Al-Manhajut Tarbawi Faried fil Qur'an* menyatakan bahwa ada 3 macam dasar yang dipakai al-Qur'am untuk menanamkan pendidikan yaitu:³⁵

- a. *Muhakamah Aqliyah*, yaitu mengetuk akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Dalam tingkat ini al-Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal usul dirinya, mulai dari mula jadinya, kemudian perkembangan baik fisik maupun akal dan ilmunya ataupun mental spiritualnya.
- b. *Al-Qishah wat Tarikh*, yaitu menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan berbagai cerita/peristiwa, dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu itu, untuk melihat dirinya.
- c. *Al-Itsarah Al-Wijdaniyah* yaitu memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan. Membangkitkan rangsangan pada perasaan-

³⁴ *Ibid.* hal 376.

³⁵ *Ibid.* hal 188.

perasaan adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter pada seseorang. Perasaan-oersaan itu meliputi (1) perasaan pendorong yaitu rasa gembira, harapan, hasrat yang besar dan sebagainya, (2) perasaan penahan yaitu rasa takut (berbuat kejahatan), rasa sedih (berbuat kezhaliman) dan sebagainya, (3) perasaan kekaguman yaitu rasa hormat dan kagum, rasa cinta, rasa bakti dan pengabdian, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Quth dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* metode pendidikan Islam meliputi:³⁶ a) pendidikan melalui teladan, b) pendidikan melalui nasehat, c) pendidikan melalui hukuman, d) pendidikan melalui cerita, e) pendidikan melalui kebiasaan, f) menyalurkan kekuatan, g) mengisi kekosongan, dan h) pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.

Menurut Ali Kholil Abdul 'Ainain dalam kitabnya yang berjudul *Falsafatul Tarbiyatul Islamiyatu fil Qur'anil Karim*, metode pendidikan Islam meliputi³⁷ a) pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman/ketrampilan misalnya ibadah salat, zakat, puasa, haji dan jihad, b) menggunakan akal, c) contoh yang baik dan jujur, d) perintah kepada kebaikan, larangan perbuatan munkar, saling berwasiat kebenaran, kesabaran dan kasih sayang, e) nasihat-nasihat, f) metode kisah, g) tamsil, h) menggemarkan dan menakutkan atau dorongan dan ancaman, i)

³⁶ *Ibid*, hal. 190-197.

³⁷ *Ibid*, hal 198.

menanamkan atau menghilangkan kebiasaan, j) menyalurkan bakat, dan k) peristiwa-peristiwa yang berlalu.

Sementara itu menurut Arifin metode pendidikan Islam sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan Sunnah ³⁸ meliputi: a) perintah/larangan, b) cerita tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa serta akibat perbuatannya, c) peragaan, d) instruksional, e) *acquisition (self education)*, f) *mutual education* (mengajar dalam kelompok), g) *exposition* (dengan menyajikan) yang didahului dengan motivasi yang menimbulkan minat, h) *function* (pelajaran dihidupkan dengan praktik), dan j) *explanation* (memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam banyak didapati metode penyampaian ajaran Islam (pendidikan Islam). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan pendidikan Islam dapat lebih terbuka dalam perbaikan metode pendidikan Islam dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan asas-asas pendidikan Islam sesuai al-Qur'an dan Sunnah. Film *Sang Pencerah* merupakan salah satu metode penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan teknologi film sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat muslim Indonesia saat ini.

³⁸ *Ibid*, hal 200.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada naskah (teks) film *Sang Pencerah*, tetapi juga dapat berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar yang mendukung dengan obyek penelitian yakni film *Sang Pencerah*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah suatu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam dokumen.³⁹ Menurut Harold D. Lasswell, *content analysis* menggunakan suatu teknik yang disebut simbol *coding* secara luas, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis untuk kemanusiaan diberi interpretasi. Pembahasan mendalam yang dilakukan dengan metode analisis isi akan bermakna apabila interpretasinya dikaitkan dengan situasi lingkungan saat suatu peristiwa terjadi. Dengan demikian metode analisis isi didukung oleh suatu analisis yang sifatnya tekstual dan kontekstual.

Analisis tekstual adalah suatu analisis yang menggantungkan sumber analisisnya dari apa yang tertulis atau tercetak dari dokumen yang

³⁹ Bambang Setiawan, *Content Analysis*, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 1983), hal. 6.

diamati. Analisis kontekstual adalah analisis yang mendasarkan sumber analisisnya tidak hanya dari apa yang tertulis atau tercetak dalam dokumen, tetapi juga dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi.⁴⁰

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dan berhubungan langsung terhadap pengumpulan-pengumpulan data, yaitu naskah dari film *Sang Pencerah*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber informasi yang diperoleh dari sumber yang mungkin tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab dan tidak mempunyai hubungan secara langsung terhadap informasi. Sumber ini dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal dan surat kabar yang relevan dengan pembahasan penulis serta pelaku perfilman (sineas) yang mengetahui dan mengikuti proses pembuatan film *Sang Pencerah*.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data melalui dokumen seperti: naskah film *Sang Pencerah*, DVD *Sang Pencerah*, rekaman film *Sang Pencerah*, majalah *Suara*

⁴⁰ Hayati, *Liputan Kampanye Pemilu 1997 dan Partai Politik dalam Citra Media, Studi Analisis Isis Rubrik Berita dan Rubrik Aspirasi dalam Suplemen Pentas Pemilu Surat Labr Republika*, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 1998) hal. 19.

Muhammadiyah, buku-buku kisah Ahmad Dahlan, jurnal dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini.

b. Metode interview/wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini pihak terwawancara adalah orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perfilman ini, misalnya bapak Budi Setiawan selaku Tim Lokasi Film *Sang Pencerah*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Pada bab I skripsi ini merupakan pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada bab II, penulis mengemukakan gambaran umum tentang film *Sang Pencerah*, yang meliputi : pengertian film dan sejarah film serta perkembangannya di Indonesia, jenis dan unsur-unsur pembentuk film, sinopsis film *Sang Pencerah*, riwayat hidup sutradara film *Sang Pencerah*, biodata dan pemain film *Sang Pencerah*.

Setelah penulis menguraikan gambaran umum film *Sang Pencerah*, pada bab selanjutnya yakni bab III penulis mengemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah* dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah* terhadap kondisi sosial budaya masyarakat saat ini.

Untuk mengetahui inti skripsi ini, penulis merangkum dalam bab IV yang merupakan penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

Demikianlah sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah Karya Hanung Barmantyo.”

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

Dalam film *Sang Pencerah* terdapat serangkaian nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu di tanamkan pada setiap jiwa manusia, yakni bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan semua ajaran agama dan menjauhi larangan sesuai ajaran al Qur'an sebagai bentuk pengakuan atas kemahaesaan Allah SWT dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya; meneladani sifat-sifat Rasulullah saw melalui *ittiba'* kepada Rasulullah saw; menegakkan syari'at Islam dalam ibadah dan mu'amalah demi tegaknya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan membiasakan diri dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pergaulan baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Penggunaan film *Sang Pencerah* sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat muslim Indonesia saat ini. Film *Sang Pencerah* berbicara tentang Islam yang berprogresif, Islam yang aktualitatif, yang tidak hanya berbicara masalah syari'at tapi juga kemashlahatan umat dalam kerangka menegakkan tauhid Islam secara murni. Seperti yang diperjuangkan K.H. Ahmad Dahlan, film ini mengajarkan kepada umat Islam Indonesia untuk melembagakan amal shalih yang fungsional dan

solutif, untuk ikut serta bertanggung jawab atas problematika kehidupan sosial, dengan memecahkan problem keumatan yang berorientasi kekinian dan masa depan, termasuk di dalamnya pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, pengangguran maupun politik.

B. Kritik

Kritik yang disampaikan penulis terhadap film *Sang Pencerah* yang telah diteliti antara lain : Penampilan setting (latar) dalam beberapa peristiwa kurang pas, mengingat setting sosial budaya pada masa kehidupan K.H. Ahmad Dahlan sangat jauh berbeda dengan tingkat peradaban (sosial budaya dan teknologi) saat ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan kritik penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Perlu dikembangkan lebih lanjut penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah* maupun film-film sejenis yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini.
2. Pihak *entertainment* khususnya perfilman, seyogyanya memandang bahwa film yang ditayangkan tersebut berfungsi sebagai media pentransfer nilai edukatif yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Para masyarakat (khususnya muslim), sebaiknya lebih memperhatikan jenis-jenis yang mengandung nilai pendidikan, baik dalam nilai-nilai agama maupun sosial budassya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. www.Kapanlagi.com ., 2010.
- _____. www.pencerah.blogspot.com/2010/08/sang-pencerah.html., 2010.
- _____. www.selebriiti.kapanlagi.com/indonesia/h/hanung_bramantyo., 2010.
- _____. www.bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html., 2008.
- Agil Al Munawwar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005.
- Aini, Khairatul, “Urgensi Penggunaan ICT Bagi Guru PAI”, www.suarakampus.com., 2010.
- Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah*, Jakarta: Mizan, 2010, Cet. III
- Anonim. www.Muhammadiyah.or.id., 2010.
- Arohmi, Isnur Sari, “Cerita Film Kartun dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Bramantyo, Hanung, *Naskah Film sang Pencerah*, 2010. (Tidak diterbitkan).
- Daud Ali, Mohammad, *Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2008.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, S,B & Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, , 2006.
- Hayati, *Liputan Kampaye Pemilu 1997 dan Partai Politik dalam Citra Media, Studi Analisis Isis Rubrik Berita dan Rubrik Aspirasi dalam Suplemen Pentas Pemilu Surat Labr Republika*, Yogyakarta: FISIPOL UGM.1998
- Himah, Farah, “Film Rindu Kami Pada-Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ikhwanto, Anang, ”Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, . 2009.
- Ishar, Yulikha Shobarohmi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Kattsof, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kyai Syuja' (Murid K.H Ahmad Dahlan), *Islam Berkemajuan*, Banten: Al-Wasath, 2009
- Majalah *Suara Muhammadiyah*, no 21/TH. Ke-95, 1-15 November 2010
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran*, Ciputat: Gaung Persada, 2008.
- Munandar, S.C. Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Pringgodigdo dan Hasan Sadily. 1973 *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sadiman, Arif S., 2009. *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Setiawan, Conny, *Memupuk bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Slamet, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 2007.
- Sulistyorini, Siska, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Widayanto, Istiyas, *Media Pembelajaran*, www.Istiyas.wordpress.com, 2010.

Yazid R. Passandre, *Tonggak Sang Pencerah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010

Zulkaranain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

